

# ANIMISME DAN DINAMISME DALAM PANDANGAN ISLAM



## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1  
Ilmu Ushuluddin

IAIN	SURABAYA
N. KLAS	
K	
U-2001	
005	
PA	

Oleh :

**DONIK AULIA**  
NIM : EO.2.3.96.007

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2001

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**SKRIPSI**

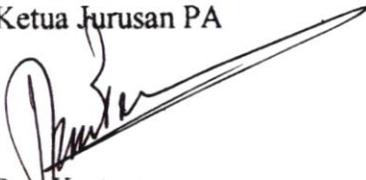
**ANIMISME DAN DINAMISME DALAM**  
**PANDANGAN ISLAM**

*Oleh:*  
**DONIK AULIA**  
Nim: E0. 2. 3. 96. 007

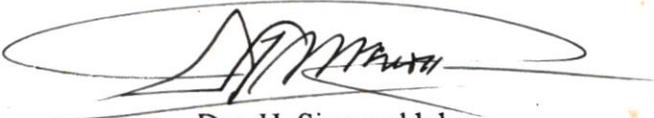
Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian majelis munaqasyah guna  
memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Perbandingan Agama

Surabaya, 12 Januari 2001

Menyetujui,  
Ketua Jurusan PA

  
Drs. Kartam  
NIP. 150 035 187

Dosen Pembimbing

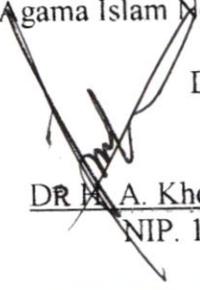
  
Drs. H. Sjamsudduha  
NIP. 150 017 077

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Donik Aulia ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.  
Surabaya, 30 Januari 2001

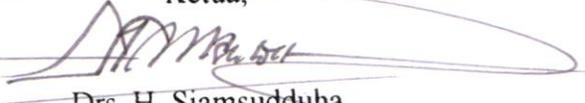
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



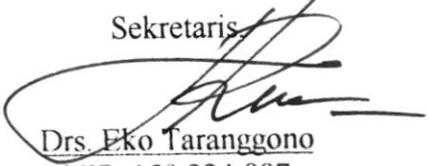
DR. H. A. Khozin Affandi, M.A.  
NIP. 150 190 692

Ketua,



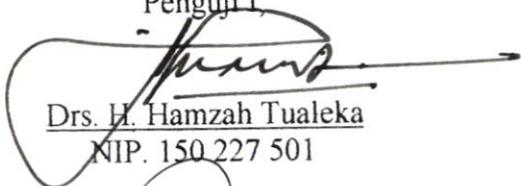
Drs. H. Sjamsudduha  
NIP. 150 017 077

Sekretaris,



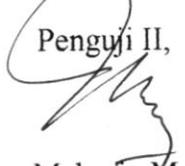
Drs. Eko Taranggono  
NIP. 150 224 887

Penguji I,



Drs. H. Hamzah Tualeka  
NIP. 150 227 501

Penguji II,



Drs. Makasi, M.Ag.  
NIP. 150 220 819

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Penegasan Judul .....	4
D. Alasan Memilih Judul .....	5
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....	5
F. Sumber-Sumber yang Dipergunakan .....	6
G. Metode Pembahasan .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG ANIMISME DAN DINAMIS-</b> <b>ME</b> .....	<b>9</b>
A. Animisme .....	9
1. Pengertian Animisme .....	9
2. Nyawa dan Roh Manusia dalam Animisme .....	11
3. Sikap dan Perilaku Masyarakat yang Animistis .....	13
B. Dinamisme .....	17

1. Pengertian Dinamisme .....	17
2. Konsep-konsep yang Berhubungan dengan Dinamisme .....	18
3. Upacara Keagamaan dalam Dinamisme .....	24

**BAB III: PENGARUH ANIMISME DAN DINAMISME TERHADAP MASYARAKAT DI INDONESIA .....** 27

A. Adanya Kepercayaan terhadap Roh atau Jiwa .....

B. Adanya Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib.....

**BAB IV : ANALISIS .....** 50

A. Pandangan Islam tentang Animisme .....

B. Pandangan Islam tentang Dinamisme.....

C. Pandangan Islam terhadap Perilaku Animistis dan Dinamistis pada Masyarakat di Indonesia.....

**BAB V : P E N U T U P .....** 66

A. Kesimpulan ... ..

B. Saran .....

C. Penutup .....

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara garis besar, menurut ahli sejarah agama, ada dua macam agama: agama samawi dan agama ardhi. Agama samawi (revealed religion) ialah agama wahyu yang berasal dari langit. Agama ini diwahyukan Allah kepada para nabi melalui malaikat-Nya.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya yang panjang, agama Islam memiliki atau mempunyai nabi dan rasul, mempunyai kitab suci dan umat. Agama ini sudah ada sejak Nabi Adam As. hingga nabi akhir zaman, Muhammad Saw.<sup>2</sup>

Adapun agama ardhi ialah agama kebudayaan yang diciptakan oleh akal manusia. Agama ini lahir karena proses antropologis dan historis yang terbentuk karena adat istiadat yang melembaga. Kitab sucinya lahir dari sebuah renungan falsafi manusia untuk mewujudkan kepuasan lahir bathin.<sup>3</sup>

Agama samawi dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan, baik dalam sistem kepercayaan, upacara, ibadah, kebudayaan, maupun kelembagaan. Hal ini sejalan dengan sifat dan pola pikir manusia yang berbeda-

---

<sup>1</sup> Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hal. 51.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

beda dan acapkali berubah. Disamping itu khususnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, maka akan saling pengaruh mempengaruhi sehingga dengan mudah dimasuki unsur-unsur kepercayaan di luar Islam, misalnya animisme dan dinamisme.

Manusia pada jaman dahulu atau pada masa purba masih dalam keadaan sangat sederhana dalam segala-galanya baik dalam cara berpikirnya maupun dalam hidupnya sehari-hari sehingga kurang dapat mempelajari agama Islam dengan sebaik-baiknya, maka akhirnya terjadi penyimpangan-penyimpangan terutama masalah ketauhidan. Padahal di dalam al-Qur'an, seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

Artinya: "Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa." (QS. al-Baqarah: 21).<sup>4</sup>

Mereka menganggap bahwa alamlah satu-satunya sumber kehidupan dan merupakan faktor yang dominan sehingga mereka bergantung pada alam sekitar mereka. Benda-benda tertentu yang ada disekelilingnya dipandang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Pada kekuatan gaib itu pula manusia merasa dirinya lemah dan berhajat sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib

<sup>4</sup>DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 11.

tersebut yaitu dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. Kepercayaan inilah yang disebut dengan Dinamisme.<sup>5</sup>

Disamping kepercayaan terhadap kekuatan gaib, ada masyarakat primitif lain yang berpendapat bahwa semua benda baik bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Roh bisa merasa senang dan bisa marah. Oleh karena itu harus mengadakan hubungan baik dengan roh itu yaitu dengan cara memberikan sesajen untuk menyenangkan hati mereka. Sesajen dalam bentuk binatang, makanan, kembang dan sebagainya. Kepercayaan inilah yang dinamakan Animisme.<sup>6</sup>

Animisme dan dinamisme tidak hanya terdapat pada masa primitif tetapi di masa modern pun kepercayaan itu ada, misalnya dalam masyarakat kita, orang masih menghargai barang-barang yang dianggap sakti yaitu keris, batu, cincin, dan lain-lain. Disamping itu juga percaya pada roh, misalnya roh orang yang telah meninggal, pemberian sesajen dan mengadakan selamatan untuk mengusir roh jahat.<sup>7</sup>

Dengan demikian ajaran Islam seringkali berbaur dengan ajaran di luar Islam sehingga dari sini timbul sinkritisme antara Islam dan bukan Islam, baik itu

---

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 11.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 13.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 12-13.

animisme atau dinamisme yang diyakini, dipegang oleh mereka atau orang-orang yang menerima ajaran Islam itu, sehingga di dalam umat Islam masih terdapat perilaku seperti yang ada dalam kepercayaan animisme dan dinamisme.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam pembahasan skripsi ini penulis ingin menegaskan masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Apakah yang dimaksud dengan animisme dan dinamisme ?
2. Bagaimanakah bentuk penyembahan animisme dan dinamisme ?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap animisme dan dinamisme ?

## **C. PENEGASAN JUDUL**

Skripsi ini berjudul: Animisme dan Dinamisme Dalam Pandangan Islam, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut

Kata animisme berasal dari bahasa latin, dengan akar kata *anima*, yang berarti nyawa. Sedangkan menurut pengertian yang definitif adalah suatu faham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh (nyawa) pada setiap benda.<sup>8</sup>

Dinamisme berasal dari akar kata *dynamus* (bahasa Yunani) yang berarti kekuatan, kekuasaan, khasiat, dan kesaktian. Kemudian menurut terminologi

---

<sup>8</sup>K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung, hal. 89.

adalah suatu ajaran dan perasaan agama tentang adanya daya-daya kesaktian pada setiap benda.<sup>9</sup>

Pandangan berarti hasil perbuatan memandang (memperhatikan), melihat dan sebagainya.<sup>10</sup>

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>11</sup>

Demikianlah judul yang telah penulis jelaskan kata demi kata, maka untuk lebih jelasnya yang dimaksud dengan judul “Animisme Dan Dinamisme Dalam Pandangan Islam” adalah bagaimana kepercayaan animisme dan dinamisme itu serta bagaimana pandangan Islam terhadap animisme dan dinamisme.

#### **D. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Adapun alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui kepercayaan animisme dan dinamisme
2. Karena masalah animisme dan dinamisme belum banyak yang membahas secara khusus; apalagi ditinjau dari pandangan Islam.

#### **E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 82.

<sup>10</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 704.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 388.

1. Untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang tepat mengenai animisme dan dinamisme.
2. Untuk mengetahui sikap dan perilaku yang animistik dan dinamistik.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap animisme dan dinamisme.

## **F. SUMBER-SUMBER YANG DIGUNAKAN**

Dalam penulisan skripsi ini sumber-sumber yang digunakan oleh penulis adalah bersifat library research (penelitian kepustakaan) yaitu mengambil bahan-bahan atau materi buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi.

Adapun buku-buku yang digunakan antara lain adalah:

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama RI.
2. Ilmu Agama karangan Dr. A. G. Honig Jr.
3. Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya karangan K. Sukardji.
4. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya karangan Prof. Dr. Harun Nasution.
5. Fenomenologi Agama karangan Syamsul Arifin.
6. Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia karangan Drs. K.H. Badruddin Subky.
7. Filsafat Agama karangan Prof. Dr. Harun Nasution.
8. Asal Usul Agama karangan Dr. A. Mukti Ali.
9. Perbandingan Agama I karangan Dr. Zakiah Daradjat.

10. Aliran Kepercayaan dan Kebatinan karangan Prof. Dr. Kamil Kartapraja.
11. Dan lain-lain.

## **G. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **1. Metode**

Metode yang dipergunakan oleh penulis adalah:

- a. Metode Induktif: Jika dilihat dari bentuk kepercayaan masyarakat primitif yang beraneka ragam itu akan ditemukan bahwa kepercayaan itu bersumber dari satu keyakinan, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif: Berangkat dari usaha manusia mencari wujud Tuhan dengan berbagai macam cara yang dilakukan juga berbeda-beda antara satu dengan yang lain sehingga menunjukkan ciri-ciri yang khusus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **2. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah alur pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : berisi uraian tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, serta metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi uraian tentang tinjauan umum animisme dan dinamisme yang meliputi pengertian, nyawa dan roh manusia, serta sikap dan perilaku masyarakat yang animistis dalam kepercayaan animisme, juga tentang pengertian, konsep-konsep yang berhubungan dalam dinamisme dan upacara keagamaan dalam kepercayaan dinamisme.

Bab III : berisi uraian tentang pengaruh animisme dan dinamisme terhadap perilaku masyarakat sekarang yang meliputi adanya kepercayaan terhadap roh dan adanya kepercayaan kekuatan gaib pada benda-benda.

Bab IV : berisi uraian tentang analisis yang meliputi pandangan Islam tentang animisme dan dinamisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : berisi uraian tentang kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ANIMISME DAN DINAMISME

#### A. ANIMISME

##### 1. Pengertian Animisme

Perkataan animisme diturunkan dari bahasa latin, dengan akar kata *anima*, yang berarti nyawa. Sedangkan menurut pengertian definitif, animisme adalah suatu faham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh (nyawa) pada setiap benda.<sup>1</sup>

Roh dalam persepsi masyarakat primitif belum mengambil bentuk roh sebagaimana persepsi masyarakat yang telah maju. Bagi masyarakat primitif roh masih tersusun dari materi yang halus sekali yang menyerupai uap atau udara. Roh bagi mereka menyerupai manusia yang mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan panjang, mempunyai umur dan perlu makanan. Mereka mempunyai tingkah laku manusia umpamanya berburu, menari dan menyanyi. Terkadang roh dapat dilihat, sungguhpun ia tersusun dari materi yang halus sekali.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung, hal. 89

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 13

Mereka percaya kepada roh, dan juga memuliakannya karena mereka berkeyakinan bahwa roh itu dapat memberi manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat diminta pertolongannya bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Menurut Honig bahwa animisme adalah kepercayaan dimana di dalamnya didapati suatu susunan keagamaan yang dapat diartikan sebagai suatu rangkaian upacara-upacara, tanggapan-tanggapan, mite dan sebagainya yang religius-magis dan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus sakti yang ada kepribadiannya. Barangkali perkataan “pribadi” dalam hubungan ini masih merupakan suatu istilah yang modern. Lebih baik disebut dengan makhluk-makhluk halus yang mempunyai kehendak dan yang menjalankan kehendak itu. Makhluk-makhluk halus yang berkehendak itu terhadap manusia kadang-kadang bersikap baik dan kadang-kadang tidak baik. Manusia berhadapan dengan mereka dengan perasaan cemas. Terhadap suaranya sendiri ada suara yang lain, bahwa terhadap kehendak manusia ada kehendak yang lain, terhadap suaranya sendiri ada suara yang lain, terhadap perwujudannya sendiri ada perwujudan yang lain.<sup>3</sup>

Animisme sebagai faham jiwa atau teori jiwa pertama dikemukakan oleh sarjana Inggris, Edward Burnet Tylor dalam bukunya *Primitif Cultures*.<sup>4</sup> Menurut Tylor, Animisme adalah perlambangan dari suatu jiwa atau roh pada beberapa

---

<sup>3</sup> Honig, *Ilmu Agama*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1997, hal. 53-54

<sup>4</sup> Badruddin Hsubky, *op.cit.*, hal. 60

mahluk hidup dan obyek bernyawa lainnya. Segala sesuatu hidup karena nyawa, roh, atau jiwa, baik aktif maupun tidak aktif.<sup>5</sup>

## 2. Nyawa dan Roh Manusia dalam Animisme

Pengertian pokok dari animisme adalah nyawa. Nyawa bagi orang primitif bukan rohani sebagai imbalan dari jasmani dan bukan pula sebagai suatu hal yang menunjukkan dari adanya suatu tanggapan kepribadian. Tanggapan yang ada dalam kerangka pikir orang primitif dalam hal nyawa ialah suatu kehendak (gerak dan semangat). Itulah yang menjadi dasar pengertian “nyawa” pada manusia primitif.<sup>6</sup>

Maka kelihatan pula, bahwa tanggapan-tanggapan yang primitif tentang nyawa hanya sebagian saja yang animistis sedang sebagian lainnya agak dinamistis benar-benar. Apa yang kita sebut “nyawa” itu bagi manusia primitif adalah daya-kekuatan hidup, yang dapat tinggal di dalam manusia, tetapi juga di dalam binatang, tumbuh-tumbuhan dan pada umumnya di dalam segala apa yang ada.<sup>7</sup>

Bedanya dengan pengertian kita tentang nyawa ialah, bahwa pada faham primitif orang dapat memiliki “banyak” atau “sedikit” nyawa; bahwa nyawa itu sejenis “zat” yang juga “mana” adanya, yakni daya-kekuatan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, et al., *Perbandingan Agama I*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 27

<sup>6</sup> Honig, *op.cit.*, hal. 59

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

Maka hampir di mana-mana di seluruh dunia ludah, air kencing, berak, plasenta, atau tembuni, lebih-lebih darah, kuku, rambut dan sebagainya mengandung “zat nyawa” banyak sekali, maka orang harus hati-hati pada waktu memotong kuku dan sebagainya. Sebaliknya orang dapat menambah zat nyawa dengan makan dan minum, meludahi dan sebagainya.<sup>9</sup>

Nyawa pada diri manusia, merupakan suatu keadaan yang berdiri sendiri yang dapat terlepas dari badan, misalnya dalam tidur dan mimpi. Orang yang sedang tidur, sakit dan pingsan menurut orang primitif ia sedang ditinggalkan nyawanya untuk sementara waktu. Orang yang sedang tidur, nyawanya sedang bepergian kealam lain. Konsepsi itu di dasarkan pengalaman mimpi pada waktu ia tidur. Pada waktu mimpi ia dapat mengunjungi tempat-tempat jauh yang belum pernah dikenal dan dapat pula dengan orang-orang yang meninggal dunia. Karena itu orang yang sedang tidur nyenyak tidak boleh dibangunkan dengan cara mengagetkan, karena dapat menyebabkan ia sakit, bahkan dapat mengakibatkan kematian, karena nyawanya tidak dapat kembali lagi ke dalam tubuhnya.<sup>10</sup>

Sikap orang primitif terhadap orang yang telah mati bersifat ambivalen, yakni pada satu sisi mereka merasa takut terhadap orang yang mati tersebut dan di satu sisi senang pada orang yang mati tersebut. Mereka takut dalam menghadapi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 59-60

<sup>10</sup> K. Sukardji, *op.cit.*, hal. 90

mayat karena nyawanya berupa hantu yang dapat mencelakakan, tetapi juga merasa senang padanya karena nyawanya (rohnya) sebagai pelindung manusia. Akhirnya mereka memelihara hubungan dengan roh-roh tersebut dalam bentuk pemberian sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat.<sup>11</sup>

Menurut Kamil Kartapradja, tempat-tempat keluar dan masuknya roh adalah ubun-ubun kepala, tempat atau lubang pelepasan badan, selanjutnya segala lubang dari badan yaitu mulut, telinga, mata, demikian pula persambungan tulang-tulang.<sup>12</sup>

Jadi nyawa adalah kekuatan atau semangat hidup yang terdapat dalam diri manusia, bahkan pada setiap benda sedangkan roh adalah daya hidup manusia yang lebih tinggi dari pada nyawa yang dapat hidup kekal setelah matinya.

### 3. Sikap dan Perilaku Masyarakat yang Animistis

Konsep orang primitif terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya

berbeda dengan orang-orang yang telah maju dalam berfikir. Mereka beranggapan bahwa benda-benda yang mengelilinginya itu dihuni oleh makhluk-makhluk yang halus (roh-roh baik dan jahat). Selain roh pada benda juga pada binatang. Agar roh-roh itu dapat menolong manusia dan jangan menjadi rintangan baginya dalam kerja dan hidupnya, maka manusia menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*, Masagung, Jakarta, 1990, hal. 6

menyenangkan roh-roh tersebut dan mengusahakan roh-roh tersebut jangan sampai marah.

a. Sikap dan perilaku yang animistik terhadap benda-benda alam.

Benda-benda alam diyakini mempunyai roh karena dianggap bermanfaat dan juga mendatangkan malapetaka, sehingga masyarakat animistik berusaha untuk bisa menyenangkan hati mereka, misalnya roh-roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti hutan yang lebat, danau yang dalam, sungai yang arusnya deras, pohon yang besar lagi rindang daunnya, gua yang gelap dan sebagainya.<sup>13</sup>

Untuk menyenangkan roh-roh pada benda alam tersebut, orang-orang primitif memberi makan untuk dia (roh) dan mengadakan pesta-pesta khusus buat roh-roh tersebut. Perbuatan yang dapat membuat roh-roh tersebut marah harus dihindari karena dapat membahayakan bagi hidup manusia, sehingga manusia harus berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan roh-roh tersebut.<sup>14</sup>

b. Totemisme sebagai perilaku yang animistik

Manusia berdasarkan pergaulannya dengan binatang-binatang membentuk tanggapan-tanggapan religius yang pertama tentang makhluk-makhluk yang hidup dengan dia di dalam satu dunia yang sama, tetapi yang lain daripada dia dan yang

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 13

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 27

banyak hal menguasai dia. Hal itu tidak seaneh seperti yang nampak kepada kita. Hidup binatang itu tertutup bagi manusia, itulah suatu keadaan yang rahasia. Lagi pula banyak binatang yang melebihi manusia, misalnya ketajaman matanya, kecepatannya dan lain-lain. Manusia juga bergantung pada binatang, misalnya untuk makanan, diburu, atau dipeliharanya sebagai binatang jinak. Meskipun berjauhan segala-galanya, namun manusia hidup dalam hubungan yang erat dengan binatang. Di satu pihak ada kesadaran tentang persekutuan, kemesraan, dan rasa tertarik. Di lain pihak manusia merasa dirinya jauh daripada binatang, dan takut terhadap mereka. Itulah yang kita sebut dengan perhubungan yang ambivalen. Dan perhubungan yang ambivalen seperti itu kerap kali kita melihat dan jumpai perhubungan-perhubungan keagamaan.<sup>15</sup>

Kita dapat mengkonstatir pada bangsa-bangsa di berbagai dunia bahwa antara manusia dan binatang itu oleh manusia selalu dialami sebagai perhubungan keagamaan. Tak jarang manusia mengakui binatang sebagai nenek moyangnya. Pada banyak bangsa dapat dikonstatir bahwa manusia menganggap dirinya sendiri sebagai makhluk yang dekat dan menyangka dapat berolehkan daya kekuatan keagamaan yang magis atau keselamatan dari perhubungannya dengan binatang.<sup>16</sup>

Di dalam ilmu agama hal itu disebut totemisme. Totem adalah sejenis roh

---

<sup>15</sup> Honig, *op. cit.*, hal. 54-55.

<sup>16</sup> *Ibid.*

pelindung manusia yang berwujud binatang. Totemisme dapat dibedakan menjadi totemisme perseorangan, di mana seekor binatang menjadi pelindung orang-orang tertentu, dan totemisme golongan, di mana jenis binatang tertentu dianggapnya dekat hubungannya dengan suatu golongan atau suku pada bangsa tertentu. Tetapi di dalam kedua hal pokok ialah semacam persekutuan, partisipasi, saling menjadi bagian antara satu manusia dan binatang di dalam persekutuan mana orang mengalami suatu daya kekuatan yang luar biasa.<sup>17</sup>

c. Sikap dan perilaku animistis terhadap orang yang sudah meninggal

1) Orang mati diyakini sangat membahayakan karena mati dapat menular.

Apabila manusia yang masih hidup ini tidak memperdulikan dan tidak merawat, tidak melayani dengan baik, maka roh-roh akan membawa manusia yang masih hidup ini kepada penderitaan sakit yang dapat menyebabkan kematian. Terlebih-lebih dikarenakan oleh sebab kekerasan,

kekejaman, dan perbuatan yang sangat menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Ini diyakini akan membawa kematian pada orang lain.

2) Orang mati terutama mereka yang menjadi tokoh utama para pemuka, para syaman, kepala suku, orang yang sangat tua, setelah mati mereka-mereka ini dianggap semakin berkuasa dan menentukan kehidupan serta nasib manusia yang masih hidup. Roh-roh mereka diyakini menjadi hilang batas-

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 55-56

batas jasmaniahnya dan mampu menolong tetapi juga menyakiti.

- 3) Orang yang sudah mati tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Karena itu harus dicukupi oleh orang yang masih hidup. Baik karena mereka sebagai tokoh yang sangat dibutuhkan masyarakat karena dianggap tidak membahayakan.
- 4) Orang telah mati diyakini rohnya dapat kembali hidup dalam masyarakat manusia dan rohnya tadi dapat dilahirkan kembali dalam jasad-jasad yang dikehendaki dan dipilihnya.<sup>18</sup>

## B. DINAMISME

### 1. Pengertian Dinamisme

Perkataan dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos* dan diinggriskan menjadi *Dynamic* artinya kekuasaan, kekuatan, khasiat. Bisa juga diartikan dengan daya.<sup>19</sup> Jadi dinamisme adalah kepercayaan bahwa tiap-tiap benda, tumbuh-tumbuhan maupun hewan masing-masing mempunyai kekuatan gaib yang dapat mengganggu atau melindungi manusia.<sup>20</sup>

Pengertian dinamisme menurut Honig adalah kepercayaan kepada sesuatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, et all., *op.cit.*, hal. 45-47

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 98

<sup>20</sup> Moersalah, *Islam Agamaku, Dari Seseorang Awam Kepada Sesama Awam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1989, hal. 41

halus dan berjasad, semacam fluidum yang dapat dimiliki maupun tidak dimiliki oleh benda, binatang dan manusia.<sup>21</sup>

Menurut R. R. Maret bahwa pangkal daripada segala kelakuan keagamaan ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai luar biasa di dalam kehidupan manusia. Keadaan yang luar biasa itu dianggap sebagai akibat daripada suatu kekuatan supernatural.<sup>22</sup>

Dalam faham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat.

Dinamisme dalam ilmu pengetahuan disebut juga *mana*, misalnya manusia, hewan dan benda yang memiliki mana selalu diikuti, dikeramatkan dan dihormati oleh orang. Disamping orang menghormati benda-benda yang ber-*mana*, dengan segala usaha dan cara, orang ingin menguasai dan bahkan memilikinya.

Sedangkan benda yang mempunyai kekuatan yang jahat, ditakuti dan oleh karena itu dijauhi.

Jika suatu benda tidak mempunyai kekuatan, ia tidak diperhatikan lebih lanjut, tetapi jika mengandung kekuatan, ia harus diperhatikan dengan cara upacara-

---

<sup>21</sup> Honig, *op.cit.*, hal. 34

<sup>22</sup> Sjamsudduha, *Kehidupan Kerohanian Bersahaja Beberapa Suku Bangsa Di Indonesia (Sebuah Tinjauan)*, Lembaga Penerbitan Ilmiah F.I.A./D., Surabaya, 1977, hal. 17-18

upacara atau juga orang berusaha untuk melumpuhkannya dengan berbagai upaya penangkal.

## 2. Konsep-konsep yang Berhubungan dengan Dinamisme

### a. Mana

*Mana* adalah suatu kekuatan yang tak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius, yang dapat dilihat adalah efeknya.<sup>23</sup>

Sementara itu Honig memberikan uraian, *mana* dapat juga berarti sesuatu yang sama sekali tidak dapat dihubungkan dengan hal yang melebihi alam (supranatural), misalnya kekuatan manusia. Seorang raja yang selalu berhasil dalam perang adalah raja yang mengandung *mana*. Sesuatu yang disebut *mana* jika memberi efek atau hasil; jika tiada efek atau hasil, itu bukan *mana*.<sup>24</sup>

Karena *mana* mempunyai efek yang baik dan buruk maka masyarakat primitif berusaha mengontrol *mana* itu. Namun, sebagian *mana* seperti arus sungai dan matahati sulit dikontrol. Adapun yang ada pada manusia dan binatang lebih mudah dikontrol. Jadi tujuan manusia dalam kepercayaan ini adalah memperoleh *mana* yang sebanyak-banyaknya.<sup>25</sup>

Benda-benda yang mempunyai *mana* diantaranya adalah berwujud pusaka keris, batu akik, tombak. Adapun benda-benda alam misalnya air dan api.

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, Filsafat Agama, *op.cit.*, hal. 24

<sup>24</sup> Honig, *op.cit.*, hal. 35

<sup>25</sup> Harun Nasution, Filsafat Agama, *op.cit.*, hal. 25

Sedangkan yang terdapat pada makhluk hidup misalnya manusia antara lain para raja, pendeta, dan dukun. Pada bagian-bagian tubuh seperti kepala, rambut, dan kuku pada manusia. Pada hewan misalnya lembu, ular kobra, kera putih, gajah putih, dan harimau yang dianggap sebagai penjelmaan dewa atau totem mereka.<sup>26</sup>

#### b. Fetish

Kata fetish berasal dari bahasa Portugis yaitu "*Feitico*" yang berarti jimat yang kemudian diterapkan pada pengertian pusaka atau peninggalan yang diyakini memiliki kekuatan *mana*. Sebetulnya *mana* merupakan istilah lain dari dinamisme. Kata *mana* itu sendiri menurut James E.O. pada artikel "*Mana and Fetishism dalam Chambers Encyclopaedia*" dikatakannya sebagai kata yang berasal dari penduduk asli daerah pasifik, yang memiliki arti kekuatan gaib yang rahasia atau memiliki pengaruh yang mampu mengikat benda-benda tertentu kemudian dijadikan benda-benda itu suci dan tabu.<sup>27</sup>

Dasar daripada faham fetish adalah bahwa daya-daya gaib bertempat pada benda-benda materi yang menyebabkan benda-benda itu menjadi suci, keramat, mempunyai khasiat, berguna untuk suatu kepentingan baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Ia bisa menjadi sesuatu senjata yang kuat untuk melawan musuh, mengembangbiakkan ternak, menyuburkan tanaman, memperbesar

---

<sup>26</sup> K. Sukardji, *op.cit.*, hal. 83-84

<sup>27</sup> Syamsul Arifin, *Fenomenologi Agama*, PT. GBI, Jakarta, 1996, hal. 78

panenan dan bisa untuk melindungi dari bencana, menyembuhkan penyakit, serta memberi kekuatan untuk hidup baru sesudah dinobatkan menjadi kepala suku dan sebagainya.<sup>28</sup>

Semua benda-benda fetish diperlakukan dengan hati-hati dan disimpan dengan baik-baik. Kadang-kadang benda-benda itu diolesi dengan lemak atau minyak untuk “diberi makan” , artinya ditambah dengan daya yang baru. Tetapi pengkramatan itu dapat dihentikan, jika fetish itu sudah hilang kesaktiannya. Orang dapat memarahinya atau menyiksanya atau juga dapat membuangnya.<sup>29</sup>

### c. Magi

Kata magi (sihir) itu asalnya dari kata Persia *Maga*, yang barangkali berarti imam. Aneh sekali, bahwa di dalam agama Zarathustra, yang memakai kata itu mula-mula untuk imam, menjalankan sihir termasuk perbuatan yang tidak baik.

Namun kata magi justru mendapat arti ilmu sihir. Boleh jadi itu disebabkan oleh orang Yunani yang mengacaukan imam-imam itu dengan ahli-ahli sihir dan ahli-ahli nujum.<sup>30</sup>

Di dalam agama primitif pengertian magi itu lebih luas artinya dari pada sihir. Apa yang kita katakan magi di dalam agama primitif adalah suatu cara

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *et.all.*, *op.cit.*, hal. 110

<sup>29</sup> Honig, *op. cit.*, hal. 38

<sup>30</sup> Honig, *op. cit.*, hal. 17

berpikir dan suatu cara hidup, yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang perbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan. Disini kita berhadapan dengan suatu hukum hidup yang sudah umum diakui. Orang yang menjalankan magi atau percaya kepada magi, mendasarkan pendapatnya kepada dua buah pendapat, yaitu:

- 1) bahwa dunia penuh dengan daya-daya gaib, serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam;
- 2) bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan.

Selanjutnya Honig membagi magi menjadi dua macam yaitu *white magic*, magi putih dalam arti magi yang dilakukan secara bersama digunakan untuk kepentingan bersama. Contohnya tindakan untuk mencegah turun hujan, menolak bencana penyakit. Bentuk keduanya ialah *black magic*, magi hitam adalah magi yang dilakukan secara perseorangan dan biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi misalnya menenung.<sup>31</sup>

Dalam masyarakat primitif kedudukan magi sangat penting. Boleh dikatakan, semua upacara keagamaan mereka adalah upacara magis. Begitupun sikap hidup mereka terutama sikap rohani, adalah bersifat magis karena magi merupakan segala perbuatan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam gaib serta seluruh kompleks-kompleks anggapan-

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 19

anggapan yang ada di belakangnya.<sup>32</sup>

d. Syaman

Kepercayaan terhadap dinamisme, mana, fethisisme, serta magi di atas, menghasilkan berbagai tata cara upacara. Upacara itu biasanya dilakukan secara bersama-sama berbentuk tari-tarian. Jika ada ucapan bersama ini maka yang bertanggung jawab adalah seorang kepala suku. Maka banyak dijumpai seorang kepala suku disamping sebagai pemimpin dalam kehidupan sehari-hari, dia juga dikeramatkan, karena diselimuti berbagai hal yang tabu. Disamping dia berkuasa atas kaumnya, dia juga menguasai hujan, kemarau, dan juga menentukan nasib seseorang.

Pada bangsa-bangsa primitif, sejajar atau juga di bawah para raja-raja imam, dijumpai bermacam-macam imam lain. Mereka ini sebagai para raja, menjadi wakil, atau pendukung daya keramat terhadap rakyat, sebaliknya mereka juga berfungsi sebagai wakil-wakil rakyat terhadap daya keramat itu. Para wakil raja imam itu adalah para dukun dan syaman.

Dukun ialah orang yang mempunyai kekuatan gaib yang tahu akan upacara-upacara yang diperlukan untuk menggunakan daya itu dan menjalankan upacara itu untuk kepentingan masyarakat. Syaman lebih kurang sama dengan dukun, tetapi kekuatan gaib yang dimilikinya bersifat ekstatis (lupa jiwa) dan

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjata, et all., *op. cit.*, hal. 125

bekerja dengan apa yang disebut depersonalisasi, artinya: di dalam syaman bekerja dan dari syaman berbicaralah suatu daya yang memiliki dan menguasai syaman itu seluruhnya. Sebaliknya dukun bekerja dengan ilmu pengetahuannya, jadi dengan sadar.<sup>33</sup>

### 3. Upacara Keagamaan dalam Dinamisme

Sikap hati-hati terhadap sesuatu yang mengandung mana, dalam istilah ilmiahnya disebut “tabu”, adalah hal-hal yang dilarang untuk dikerjakan. Sesuatu yang dianggap tabu itu dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang mati. Sebagai realisasinya diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan yang berhubungan dengan mana tersebut. Bentuk upacara keagamaan yang berhubungan dengan mana ini ada yang bersifat massal dan ada juga yang bersifat peralihan.

Upacara keagamaan yang bersifat massal dilakukan dengan cara beramai-ramai.

Dimana setiap anggota masyarakat ikut serta mengambil bagian. Ciri khusus upacara keagamaan yang bersifat massal ini dilakukan dengan cara mengadakan tari-tarian yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Tari-tarian merupakan perbuatan magis yang dapat mengeluarkan daya-daya kesaktian untuk memaksa alam yang tidak atau kurang menggembarakan itu menjadi suasana yang menggembarakan. Dengan tari-tarian suasana kegembiraan bersama akan tercipta. Orang-orang yang

---

<sup>33</sup> Honig, *op. cit.*, hal. 40

menari, masyarakat, arwah leluhur, dan para dewa, mereka akan merasa gembira, sehingga keakraban akan terjalin dengan baik. Tari-tarian dapat menimbulkan semangat sosial kejiwaan dan keagamaan yang tinggi dan menghilangkan kesulitan dalam hidup dan kehidupan, menghindarkan bahaya yang akan menimpa masyarakat, dan mengembalikan daya serta kekuasaan yang hampir hilang pada masa peralihan kehidupan manusia. Dengan tari-tarian juga, tanah yang tandus dapat disuburkan, peperangan besar dapat dimenangkan dan kematian dapat ditanggihkan. Untuk menambah daya magis tari-tarian, biasanya dilakukan dengan sifat pantomim, yakni segala gerakan tangan, kaki, kepala, bahu, jari-jari tangan dan sikap, gerak mata, mimik, dan penampilan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang sebenarnya.<sup>34</sup>

Selain upacara yang bersifat massal, ada upacara yang bersifat peralihan. Upacara yang berhubungan dengan peralihan adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Di dalam alam pikiran orang primitif, mati bukan suatu batas terakhir, melainkan suatu peralihan. Di dalam dunia primitif penguburan itu mengandung arti yang tidak lebih dari pada pembaharuan hidup. Hal penting juga ialah, bahwa mati itu bukanlah suatu bentuk kejadian yang definitif, melainkan seperti kelahiran suatu kejadian yang dapat dipercepat atau dihentikan. Di dalam hal ini harus dilihat penguburan-penguburan sementara dan penguburan-

---

<sup>34</sup> *Ibid*

penguburan yang ditangguhkan; dalam hal ini mayat hanya dikubur untuk sementara waktu, sedang penguburan yang sesungguhnya dilakukan setelah berselang beberapa waktu lamanya, kadang-kadang baru sesudah sepuluh tahun. Selama orang mati itu belum di kubur dengan upacara, ia belum dianggap mati sungguh-sungguh. Dan itu akan berguna, jika orang takut akan kembalinya si mati itu menjadi hantu. Hal itu tidak dapat juga terjadi sebelum ia sungguh-sungguh mati. Dan kemungkinan yang berbahaya itu dapat ditangguhkan dengan penguburan sementara.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Honig, *op. cit.*, hal. 43

### BAB III

## PENGARUH ANIMISME DAN DINAMISME TERHADAP MASYARAKAT DI INDONESIA

Kehidupan kerohanian suku-suku bangsa sebelum datangnya agama-agama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari segi etnologi dan antropologi budaya. Sebab hubungannya erat sekali dengan kelompok-kelompok sosial atau suku bangsa yang masih primitif baik dalam hal kepercayaan ataupun kebudayaannya. Kelompok-kelompok sosial yang belum mendapatkan singgungan ajaran agama pada umumnya masih hidup dalam kepercayaan primitif. Tinjauan secara umum kehidupan kerohanian atau kepercayaan mereka sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Islam dan Nasrani dapat dimulai setelah kita mengenal struktur kerohanian mereka.<sup>1</sup>

Kehidupan kerohanian pada suku-suku bangsa Indonesia masih diliputi oleh sikap bahwa jarak mereka dengan alam tiada jelas, kolektifitas yang tinggi atau kesadaran secara totaliter, diliputi oleh pantangan-pantangan akibat sikap partisipasi yang menyertai mereka dan alam. Dalam pada itu kepercayaan bahwa alam ini diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib, roh-roh halus sehingga pandangannya mengenai dunia ini secara magi, Mite serta upacara-upacara yang

---

<sup>1</sup> Sjamsudduha, *Kehidupan Kerohanian Bersahaja Bebeapa Suku Bangsa Di Indonesia (Sebuah Tinjauan)*, Lembaga Penerbitan Ilmiah F.I.A.D., Surabaya, 1977, hal. 2

dianggapnya sakral meliputi kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Namun kenyataannya sekarang meskipun telah datang atau telah masuk agama-agama (Hindu-Budha-Islam-Nasrani), ternyata kehidupan rohani dan kepercayaan keagamaan sebelumnya tidaklah terkikis habis bahkan dalam beberapa hal masih terasa pengaruhnya. Di sana sini dapat dilihat adanya singkretisme antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru berasal dari agama-agama tersebut di atas. Pengaruhnya yang jelas kelihatan adalah kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk halus yang animistis dan magis pada sementara orang-orang Hindu-Budha, Islam-Nasrani.<sup>3</sup> Khususnya Islam, yang masuk ke Indonesia disambut oleh masyarakat yang sudah mempunyai adat dan tradisi yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut oleh mereka sejak lama. Sebab itu sulit dihindari jika terjadi sinkritisme antara kepercayaan asli dengan ajaran Islam, terutama dari segi **aqidah**.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena pengaruh animisme dan dinamisme yang sangat kuat pada masyarakat di Indonesia, maka masyarakat di Indonesia, walaupun telah memeluk agama yang baru, namun masih menampilkan sikap dan perilaku yang animistis dan dinamistis dalam kehidupan kerohaniannya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 23.

## A. ADANYA KEPERCAYAAN TERHADAP ROH ATAU JIWA

Pada masyarakat Mentawai di sebelah barat Sumatera, bukan hanya manusia yang mempunyai jiwa, tetapi juga hewan dan tumbuh-tumbuhan, batu, air terjun sampai pelangi, dan juga kerangka suatu benda. Selain dari jiwa, ada berbagai macam roh yang menempati seluruh alam semesta, yaitu di laut, udara, dan hutan belantara. Jiwa manusia atau *magere* terletak di ubun-ubun kepala. Jiwa itu suka berpetualang di luar jasmani saat orangnya tidur, yang merupakan mimpinya. Bila jiwa keluar dari tubuh bisa terjadi bahwa jiwa itu bertemu dengan roh jahat. Akibatnya tubuh akan sakit, dan bila jiwa dalam keadaan itu mencari perlindungan pada roh nenek moyang, maka tubuh kemungkinan akan meninggal. Jiwa tak akan kembali lagi ke tubuh dan menjadi *ketsat* (roh). Apabila telah meninggal, tubuhnya yang ditinggalkan akan berwujud daging dan tulang yang dianggap masih ada jiwanya, yang disebut *pitok*. *Pitok* inilah yang ditakuti manusia, karena berupaya mencari tubuh manusia yang lain, agar tetap berada di dunia yang fana. Untuk menghindarinya maka *pitok* ini diusir dengan cara upacara-upacara.<sup>4</sup>

Masyarakat To Landale, desa Wiwirano, di Sulawesi Tenggara, pada umumnya adalah Islam, namun masih menjalankan berbagai upacara

---

<sup>4</sup> Kontjoroningrat, et al., *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 63.

penghormatan roh, seperti dalam upacara kematian. Sejumlah kecil orang To Landale juga masih sering meminta berkah kepada dewata di gunung Pariana dan Oheo, dan masih bisa kebal terhadap pukulan senjata.<sup>5</sup>

Orang Asmat di Irian Jaya bagian selatan, yakin bahwa dilingkungan tempat tinggal mereka juga diam berbagai macam roh yang terbagi menjadi tiga golongan, *yi-ow*, atau roh nenek moyang yang sifatnya pada dasarnya baik terutama bagi keturunannya, *Osbopan*, atau roh jahat yang membawa penyakit dan bencana, *dambin-ow*, roh jahat orang yang mati konyol. Roh-roh *yi-ow* adalah roh penjaga hutan-hutan sagu, danau, sungai yang penuh dengan ikan dan binatang. Cara berkomunikasi orang Asmat dengan *yi-ow* dengan berbagai upacara sajian berulang yang biasanya dipimpin oleh *ndembero*, atau pemuka upacara. Roh-roh *Osbopan* dianggap menghuni beberapa jenis pohon tertentu, gua-gua yang dalam, batu-batu yang besar yang mempunyai bentuk khusus, tetapi juga hidup dalam tubuh jenis-jenis binatang tertentu. Sakit dan bencana juga disebabkan oleh roh jahat, yang juga harus dipuaskan oleh manusia dengan berbagai macam upacara sajian. Upacara *Osbopan* tak dilakukan secara berulang tapi hanya kalau ada orang yang sakit dan bila terjadi bencana. Ruh-ruh itu diupayakan agar tidak terlampau sering mendekati tempat tinggal manusia, dengan melakukan serangkaian

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 217-218.

pantangan, kadang-kadang dengan ilmu gaib protektif.<sup>6</sup>

Pada suku di Tapanuli terdapat kepercayaan tentang jiwa yang disebut “Tondi” yang dalam pengertian selanjutnya tampak menonjol. Dalam diri manusia terdapat Tondi, dan Tondi ini sering memiliki keinginan manusia. Pada suku Ngaju di Kalimantan kita dapatkan kepercayaan terhadap jiwa yang disebut dengan “Hambaruan” yaitu jiwa yang menggerakkan jasad atau tubuh manusia. Hambaruan ini juga dapat meninggalkan manusia pada saat tidur dan dapat menampakkan diri dalam beberapa bentuk kepada manusia pada waktu mimpi. Hambaruan hanya ada pada manusia yang masih hidup. Orang yang sudah mati disebut “Liau” yang memiliki bentuk yang berbeda dari bentuknya semula. Pada suku Toraja di Sulawesi kita dapatkan pengertian jiwa yang disebut “Tanuana” (Toraja Barata) atau “Tinuwu” (Toraja Bare’e). Suku Toraja Barat beranggapan bahwa Tanuana dapat keluar dari tubuh seperti dalam mimpi. Selain itu mereka mempercayai bahwa orang dapat meninggalkan *tanuana* nya pada ludah, rambut, kepala, dalam pakaiannya atau pada tempat-tempat tertentu lainnya, sedangkan jasad atau tubuhnya masih tetap hidup. Ini karena disebabkan manusia, hidupnya ditentukan oleh Tinuwu, daya hidup atau hidup itu sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 298.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, et al., *Perbandingan Agama I*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 35.

Orang Manggarai dan juga orang Flores pada umumnya adalah kepercayaan kepada ruh-ruh nenek moyang. Dalam bahasa Manggarai disebut *empo* atau *andung*. Lain istilah ialah *poti'* berarti ruh-ruh orang meninggal pada umumnya. Ruh-ruh itu dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, ialah dalam tiang rumah, dalam sebuah perigi, di persimpangan jalan, dalam sebuah pohon besar dan sebagainya. Orang Manggarai juga percaya kepada makhluk-makhluk halus, yang menjaga tanah, pertanian, desa, rumah dan sebagainya. Ruh-ruh halus ini disebut *ata palesina* (makhluk-makhluk yang berada di dunia lain). *Ata palesina* dalam upacara-upacara kesuburan atau pertanian. Adapun upacara keagamaan, menurut orang Manggarai dilakukan oleh seorang yang disebut *ata mbeko*, yang tugasnya memberi petunjuk atau melaksanakan upacara-upacara pada peristiwa hamil lima bulan (*jambat*) dan berakhir dengan upacara sesudah sepasang pengantin baru tinggal untuk lima hari di rumah orang tua si isteri (*upacara wegamio*). Adapun upacara penguburan dan berkabung merupakan upacara yang luas dan kompleks pada orang Manggarai. Mereka percaya bahwa jiwa, sesudah mati menjadi ruh yang untuk beberapa hari berkeliaran disekitar rumahnya, terutama di tempat ia biasa tidur. Lima hari sesudah kematian, ada upacara yang disebut dengan *kelas*. Pada upacara *kelas* itu jiwa dianggap berubah



menjadi ruh (*poti*).<sup>8</sup>

Pada masyarakat Minahasa mempunyai kepercayaan terhadap ruh-ruh yang disebut *opo* atau *dotu*. Adapun ruh orang tua atau kerabat dekat lain sudah meninggal, juga dianggap berada disekitar tempat kediaman manusia yang disebut dengan nama khusus, *mukur*. Konsepsi orang Minahasa jiwa itu mempunyai tiga aspek ialah; ingatan (*gegenang*), perasaan (*pemendam*), dan tenaga (*keketer*). Orang Minahasa juga melakukan upacara-upacara pada saat tertentu, yang disebut dengan *neempungan* atau *mambo*. Upacara-upacara itu dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting dalam lingkaran hidup individu, pada malam bulan purnama, atau pada waktu bahaya, penyakit dan sebagainya. Dulu upacara-upacara tersebut dilakukan oleh seorang pemuka upacara yang disebut *tonaas* dan *walian*, namun sekarang fungsi pemuka upacara berubah, sekarang menjadi dukun.<sup>9</sup>

Masyarakat Kaili yang mendiami Propinsi Sulawesi Tengah sebelum

menganut agama Islam, mereka menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, namun sekarang meskipun telah menganut agama Islam tetapi kepercayaan animisme dan dinamisme belumlah hilang dan masih ada yang melakukannya. Mereka percaya bahwa gunung-gunung, sungai-sungai dan pohon-pohon atau batu-batu besar dihuni oleh makhluk halus. Kepercayaan itu disebut "tumpuana".

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Mamisia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1975, hal. 193-194.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 161-162.

Masyarakat Kaili menjaga dan memelihara makhluk-makhluk halus pada setiap tempat dengan memberi saji-sajian beserta mantera-manteranya. Tentang kematian menurut kepercayaan masyarakat yaitu bila ada orang Kaili yang meninggal dunia maka jenazahnya tidak langsung dikuburkan, jenazah itu disimpan dalam peti kayu yang tertutup rapat-rapat untuk menunggu sanak familinya menghadiri upacara penguburannya. Sesudah sanak famili datang semuanya maka dilakukan penguburan jenazah dan sesudah itu, dilakukan pemotongan kerbau atau sapi untuk dihidangkan kepada keluarga yang datang. Pemotongan hewan tersebut, dimaksudkan supaya ruh jenazah tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan.<sup>10</sup>

Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, sekarang sudah banyak diantara mereka yang memeluk agama Islam, Katholik dan Protestan, namun masih juga ada yang tetap melakukan atau berpegang kepada kepercayaan animisme dan dinamisme. Orang Dayak percaya bahwa setiap benda yang ada di alam mempunyai ruh, baik yang baik dan yang jahat. Ada yang dipandang sebagai pembantu alam atas, ada yang dipandang sebagai pembantu alam bawah. Ruh-ruh itu adalah:

1. *Raja Pali Pali* atau *Nyaro* (guntur, petir), bertindak sebagai pembalas, yang menghukum pelanggar adat atau peraturan-peraturan pali. Oleh karena itu, ia

---

<sup>10</sup> Aswab Mahasin, et all., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1996, hal. 144-145.

dipandang ikut serta dalam persidangan hukum adat. Ia memberi keputusan melalui kepala adat yang mengepalai persidangan itu. Ia dihubungkan dengan alam atas.

2. *Raja Ontong* yang menjadi sumber keselamatan dengan memberikan rezeki, kekayaan, kemakmuran dan sebagainya.
3. *Raja Sial* adalah ruh yang mendatangkan kecelakaan dengan memberikan kerugian, kematian dan sebagainya. Orang hanya dapat dibebaskan dari keadaan sial itu melalui upacara-upacara penyucian yang besar.

Kedua ruh ini (*Raja Ontong* dan *Raja Sial*) dihubungkan dengan alam atas dan alam bawah, yaitu sebagai yang menghubungkan hubungan kedua alam tersebut.

4. *Raja Puru* atau *Peres*, yang menjadi sumber penyakit, terlebih-lebih penyakit yang menular.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. *Raja Hammen*, yang menjadi sumber kerusuhan, mengganggu manusia dengan sihir dengan perantaraan para dukun.<sup>11</sup>

Pada masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, juga percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya yang menempati

---

<sup>11</sup>Harun Hadwojono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, hal. 58

alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, tetapi juga sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya berpuasa, berpantang memakan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji.<sup>12</sup>

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak dapat terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun dengan makhluk-makhluk halus tadi. Upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya upacara tersebut diawali dengan sedekah surtanah atau geblak yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang. Sedekah nelung dina yaitu selamatan pada hari ketiga sesudah meninggalnya seseorang. Sedekah mitung dina yaitu selamatan pada hari ketujuh sesudah meninggalnya seseorang. Sedekah matang puluh dina yaitu selamatan pada dari keempat puluh sesudah meninggalnya seseorang. Terakhir, sedekah nyewu yaitu selamatan pada hari keseribu sesudah meninggalnya seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, *op.cit.*, hal. 340.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 340-341

Selain selamat, juga ada sesajen, yaitu penyerahan sajian pada saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan, di bawah pohon besar, di tepi sungai serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Sesajen merupakan ramuan tiga macam bunga, kemenyan, uang recehan, dan kue apem yang ditaruh di dalam besek kecil atau bungkusan daun pisang. Sesaji ini ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan seseorang. Erat hubungannya dengan kepercayaan ini adalah upacara panyadran agung, yang dilakukan tiap tahun oleh keluarga kraton Yogyakarta bertepatan dengan hari Maulud Nabi s.a.w. atau yang disebut Gerebeg Mulud.<sup>14</sup>

Di kalangan masyarakat Jawa sampai sekarang juga masih terdapat kepercayaan bahwa jabang bayi atau orok yang masih merah lahirnya bersama-sama dengan empat saudaranya yang mengiringi kelahiran bayi supaya selamat dan untuk memulai hidup di dunia. Karena itu mereka ini juga harus dipelihara dengan baik karena merekalah yang membantu bayi dalam saat kesulitan waktu lahir. Semua saudara bayi yang mengiringi kelahiran bayi ini disebut: kakang kawab (placenta), adi ari-ari (embing-embing), banyu rah (ketuban), dan tali pusar (saudara sepertapaan si bayi). Kalau bayi yang baru lahir ini adalah tabu, maka demikian pula dengan ari-arinya. Ari-ari harus ditanam dengan baik, dan selama 35

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 341-342.

hari, setiap malamnya harus dinyalakan lampu kecil (sentir atau teplok) atau pelita yang tidak boleh padam sebelum pagi hari. Pelanggaran terhadap ketentuan ini sangat merugikan dan membahayakan kehidupan si bayi karena akan mengundang ruh-ruh jahat yang mencelakakan si bayi. Lima hari setelah lahir, siang dan malam bayi dijaga dengan 'leklekan' berjaga tidak tidur dengan jagongan untuk menghindari kemarahan ruh-ruh jahat, dan pada akhir malam dilakukan upacara sedekah untuk keselamatan.<sup>15</sup>

Dalam masyarakat Jawa, di sekitar kelahiran terdapat empat macam selamatan. Selamatan utama diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan (tingkeban), pada kelahiran bayi itu sendiri (babaran atau brokohan), lima hari sesudah kelahiran (pasar), dan tujuh bulan setelah kelahiran (pitanan). Selamatan yang lain bisa diadakan bisa juga tidak yaitu pada bulan ketiga pada masa kehamilan (telonan) dan bulan pertama sesudah kelahiran (selapanan) serta setahun sesudahnya (taunan). Di sini masih nampak unsur-unsur animistik yaitu misalnya pada upacara selamatan tingkeban pada waktu acara ujubnya (sambutan pembukaannya), di mana di sana jelas dikatakan kata-kata mempersembahkan hidangan yang ditujukan danyang desa dan anak-anaknya yang menjaga desa, kepada nenek moyang, kepada makhluk-makhluk halus, kepada binatang-binatang yang merayap seperti semut (agar menjauhi makanan itu), kepada Ibu Pertiwi yang

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, et al., *op.cit.*, hal. 65.

tidak dirumuskan lebih lanjut; kepada Sunan Kalijaga dan wali-wali lainnya; kepada baginda Ilyas dan baginda Khilir, penjaga bumi dan air, juga tak lupa kepada Nabi Muhammad, isterinya dan anak-anaknya beserta sahabat-sahabatnya.<sup>16</sup>

Selamatan bersih desa berhubungan dengan pengudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur sosial orang Jawa-desa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah ruh-ruh yang berbahaya dan ini dilakukan dengan mengadakan selamatan, di mana hidangan dipersembahkan kepada danyang desa (ruh penjaga desa) di tempat pemakamannya. Di desa yang kuat santrinya selamatan bersih desa itu bisa berlangsung di dalam masjid dan seluruhnya terdiri dari para pembaca do'a muslimin. Di desa yang tak bermakam danyang, atau bila tempatnya tidak baik letaknya, upacara bisa diselenggarakan di rumah kepala desa. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbangkan makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam upacara selamatan ini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal. 48

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 110

## B. ADANYA KEPERCAYAAN TERHADAP KEKUATAN GAIB

Kekuatan gaib atau mana pada benda-benda banyak diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia. Di antara barang-barang yang dianggap mengandung mana yang tinggi bagi orang Dayak Tunjung adalah guci, atau tempayan. Barang-barang lain adalah: gong, mandau, daun lunjung dan sebagainya. Sebab itu, guci selalu dijadikan maskawin dengan maksud supaya perkawinan dapat berlangsung terus dan tidak mendapat gangguan atau malapetaka. Status sosial diukur juga dengan guci. Semakin banyak seseorang atau sesuatu keluarga memilik guci, semakin terhormat tempatnya dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Masyarakat Mentawai juga mempunyai keyakinan adanya kekuatan gaib yang sakti tetapi tidak berkemauan atau disebut *bajou* dalam alam sekitar manusia. Keyakinan ini yang menjadi dasar daripada ilmu gaib yang terdapat pada masyarakat Mentawai, baik segala macam ilmu gaib produktif yang merupakan bagian dari upacara kesuburan tanah misalnya, dan atau ilmu gaib protektif yang juga sangat penting di dalam ilmu obat-obatan dan penyembuhan penyakit secara tradisional, maupun segala macam ilmu destruktif yang antara lain dipergunakan dalam ilmu sihir dan guna-guna. Ilmu produktif dan protektif biasanya merupakan ilmu gaib putih atau baik, dilakukan oleh *sikerei*, sedang ilmu gaib destruktif yang biasanya merupakan ilmu gaib jahat atau hitam dilakukan oleh *pananae*. Kekuatan

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, et all., *op.cit.*, hal. 109.

sakti yang tak berkemauan, dalam sistem kepercayaan orang Mentawai juga dianggap berada dalam segala hal yang luar biasa dan dalam benda-benda keramat, serta dalam *uma* sebagai rumah umum yang keramat). *Batu kerebau buluat, amat simagere, orat simagere, tudukat* dan dapat ditambah lagi dengan sejumlah daun-daunan dan akar-akaran kering dari tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang disebut *bakkat katsaila*, berfungsi sebagai jimat (tae) penolak bahaya gaib atau sebagai benda untuk mengundang roh yang baik.<sup>19</sup>

Fetish atau benda-benda yang mengandung mana, yang banyak dipercayai oleh masyarakat Indonesia adalah pusaka peninggalan raja adalah keris, tombak, rantai, kereta keraton, payung, pakaian-pakaian lainnya. Jenis-jenis pusaka yang dipercayai memiliki kekuatan mana banyak terdapat di keraton Yogyakarta, seperti upacara dan Ampilan. Upacara yang dimaksud adalah delapan benda-benda yang terbuat dari emas seperti, merak, ayam jantan, angsa, rusa ardowaliko, lentera, tempat bedak, tempat sapu tangan. Sedang ampilan adalah alat-alat kebesaran seperti pedang, tempat anak panah, yang terbuat dari emas, kipas, tombak, dan senapan. Pusaka yang paling dianggap keramat adalah Kanjeng Kyai Tunggul Wulung sejenis bendera. Pusaka ini pada tahun 1932 dimanfaatkan untuk mengusir wabah penyakit pes atas permintaan masyarakat Yogyakarta. Masyarakat juga ditemukan keyakinan atas kitab Stambul, besi kuning, akik zaman, batu peros, kayu

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, et all., *op.cit.*, hal. 64.

salempet, yang diyakini mampu membuat pemakainya kebal dari senjata tajam dan api.<sup>20</sup>

Mana pada manusia, misalnya di kalangan suku Sakai di daerah mandau Riau, dan suku Talang mamak, di pedalaman Inderagiri, Rengat, batin adalah orang pemilik mana yang dapat mengobati orang sakit dan dapat juga mengusir roh atau hantu yang mengganggu ketenangan hidup.<sup>21</sup>

Sedangkan dikalangan suku Batak penganut kepercayaan Perbegu terdapat keyakinan atas Sahala. Kata ini berarti kewibawaan, kemuliaan, keagungan dan kedaulatan, siapapun mampu memilikinya akan mampu memiliki kewibawaan yang tak dimiliki orang lain. Sebagai suatu tanda bahwa seseorang memiliki sahala adalah ia dihormati, disegani, dan ditakuti. Kepala Marga disegani dan dihormati karena memiliki sahala yang paling kuat.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia yang ber-*mana* bukan cuma manusianya saja yang mengandung mana tetapi apapun yang keluar darinya juga memiliki mana. seperti ucapannya, air ludah, air kencing, pakaian, darah, kuku, rambut, tulang, dan lainnya. Guntingan rambut Sri Sultan Yogyakarta, begitu juga potongan kuku, pakaian bekas diakui mengandung mana. Benda-benda itu dijadikan perlengkapan upacara labuhan

---

<sup>20</sup> Syamsul Arifin, *op. cit.*, hal. 80.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, et. all., *op. cit.* hal. 104.

<sup>22</sup> Syamsul Arifin, *op. cit.*, hal. 81-82.

tahunan, baik ke laut Kidul. Ke gunung Merapi, atau ke gunung Merbabu di sebelah utara Yogyakarta.<sup>23</sup>

Mana pada binatang dapat kita jumpai di pedalaman Sumatera ada desa-desa yang anggota masyarakatnya tidak berani menyebut nama harimau secara langsung, mereka menamakan harimau itu dengan nama kehormatan seperti "nenek" atau "si dia" dan lain sebagainya. Ini dimaksudkan untuk menghindari kemurkaan sang raja hutan itu, atau di beberapa daerah harimau dianggap ada yang terdiri dari harimau jadi-jadian, yaitu berasal dari salah seorang anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Sedangkan di Bali terdapat kera suci di hutan Sangeh dan ular di pantai tanah Lot, juga digolongkan sebagai binatang yang mengandung mana.<sup>24</sup>

Menurut kepercayaan tradisional Jawa, kerbau dhungkul jantan, kambing kendhit jantan, adalah hewan-hewan mengandung mana yang utam. Dalam upacara labuhan, kedua macam hewan ini dijadikan bahan yang dilabuh di Gunung Merapi, atau Gunung Merbabu atau ke laut Kidul. Kedua macam hewan ini dilabuh, karena semuanya itu mengandung hikmah dan kekuatan gaib untuk meredakan penyakit dan mencegah bencana alam. Selain itu terdapat kepercayaan pada masyarakat Indonesia adanya tradisi penanaman kepala kerbau dan atau sapi

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, et. all., *op. cit.*, hal. 105.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 106-108.

pada awal pembangunan proyek-proyek bangunan baru, adalah syarat yang tidak dapat ditinggalkan. Disadari atau tidak, dan diyakini atau tidak, upacara penanaman kepala kerbau atau sapi itu adalah untuk menjamin kekuatan bangunan atau mencegah terjadinya kecelakaan para pekerja bangunan itu. Jadi, mendatangkan kebahagiaan dan menolak bencana.<sup>25</sup>

Di Jawa Barat masih ada yang menganggap kucing itu binatang suci. Karena suci, kucing tidak boleh dimandikan; dan jika dipaksakan untuk dimandikan, maka akan berakibat bencana besar, yakni hujan deras dan banyak petir. Anehnya pada saat-saat tertentu, misalnya saat kemarau panjang, juga sering mereka mandikan dengan tujuan agar hujan turun.<sup>26</sup>

Perilaku dinamistik tidak bisa dilepaskan dari suatu perbuatan magis yaitu cara mengetahui penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya. Perbuatan magis disebut juga dengan perbuatan sihir. Perbuatan magis terlihat di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di daerah Sumatera, ada suatu penyakit yang disebut *tinggam*. Penyakit ini diyakini adalah penyakit yang disebabkan oleh perbuatan sihir. Sakit ini biasanya diderita oleh seseorang pada lehernya atau di dadanya, mulanya berbentuk seperti bisul, lama kelamaan pecah, mengalami infeksi dan menjadi terus berkembang, bernanah, biasanya penderita tidak bisa

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Badruddin Hsubky, *op. cit.*, hal. 172.

sembuh dari ajalnya. Tetapi kalau dukun yang menangani memiliki kekuatan magis lebih dari kekuatan si pelaku atau si pesihir itu, maka dukun itu bisa berhasil menolongnya. Pertolongan dapat dilakukan dengan mengobati secara langsung dengan kekuatan magis pula, atau dengan membelokkan arah tujuan perbuatan magi itu kembali kepada si pelakunya, sehingga penyakit itu pergi dari si penderita pertama, kemudian menyerang orang yang menyebabkannya. Penyakit tinggam dibuat dengan berbagai cara. Ada yang menancapkan jarum ke sebuah jantung pisang, akibatnya, orang yang dituju akan menderita sakit di bagian dadanya atau dadanya yang kena tinggam. Ada pula yang dengan menusukkan duri jeruk atau bisa juga paku yang sudah karatan kepada batang pisang bagian atas. Ini diharapkan akan menumbuhkan penyakit tersebut pada leher seseorang yang dituju dan seterusnya. Penyembuhan oleh dukun biasanya dilakukan dengan cara mencari di mana benda mengandung kekuatan magis ditancapkan, kalau bertemu maka benda itu dicabut dan penyakitpun akan sembuh.<sup>27</sup>

Pada suku Mantang, yang terkenal dengan orang laut, di kepulauan Riau yang hidup berkelompok-kelompok di perahu-perahu, terkenal mempunyai gunaguna yang kuat. Kalau sewaktu-waktu mereka beriringan laki-laki perempuan, juga gadis-gadis dengan pakaian yang warna-warni sangat mencolok, pergi ke darat masuk kota, berbelanja membeli kebutuhan yang diperlukan mereka, jangan coba-

---

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, et. all., *op. cit.*, hal. 120.

coba menganggap remeh, menghina, atau meludah di dekat mereka. Kalau ini terjadi, orang yang memperlakukan mereka dengan perlakuan yang demikian itu akan terkena sesuatu, bisa kena penyakit atau tergila-gila pada wanitanya, sehingga ikut kemana mereka pergi, tidak mampu berpisah lagi.<sup>28</sup> ✓

Perbuatan magis sangat ditentukan oleh peranan seorang dukun atau syaman. Dukun dan Syaman di berbagai daerah di Indonesia mempunyai nama dan fungsinya yang berbeda-beda. Misalnya, *Batin*, yaitu pimpinan masyarakat suku Sakai di daerah Mandau, Riau adalah dukun dan sekaligus syaman. Kalau ia akan melaksanakan tugas penyembuhan terlebih dahulu orang kampung harus mengadakan upacara tari-tarian di malam hari yang disebut *badikie*. Tarian ini disertai dengan orang banyak, diadakan di atas rumah, diiringi nyanyian dan gendang, bejalan berjam-jam, melompat-lompat, berputar-putar sampai sang batin dan beberapa pembantunya hilang kesadaran dan masuk ke dalam alam metafisis.

Di waktu itulah ia melakukan tugas pengobatan. Pengobatan dilakukan dengan mengusap-usapkan tangan, memecut-mecutkan cambuk yang sedari semula di bawa serta dalam menari, terus membelai-belaikan kain kepada tubuh si sakit dari kepala terus ke ujung kaki yang sedang terbaring. Itulah pelaksanaan tugas sebagai syaman, di samping itu, keesokan harinya, di mana pengobatan secara syamaniah sudah dilaksanakan, maka pengobatan itu dilengkapi dengan cara perdukunan,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 122.

yaitu sang batin dalam kondisi segar dan sadar, memberikan ramuan-ramuan tertentu sebagai obat yang akan diminum atau di makan atau diurutkan kepada si sakit, juga ramuan untuk mandi.<sup>29</sup>

Pada masyarakat Jawa juga terdapat praktek perdukunan. Menurut Clifford Gertz, di Indonesia ini terdapat 14 macam dukun, yaitu dukun calak (tukang sunat), dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun temanten (ahli upacara perkawinan), dukun petungan (ahli meramal dengan angka), dukun sihir, dudun susuk (spesialis yang mengobati dengan menusukkan jarum emas di bawah kulit), dukun japa (tabib yang mengandalkan mantra), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun siwer, spesialis dalam mencegah kesialan alami (mencegah hujan kalau orang sedang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah pada pesta, dan sebagainya); dukun tiban, tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan ruh.<sup>30</sup>

Bilamana seseorang pergi kepada seorang dukun, ia akan memperoleh bukan hanya tumbuhan obat, tetapi mantra juga dilekatkan kepadanya. Dukun memegang tumbuhan obat itu ditangannya dan membaca mantra di atasnya –dalam bahasa Arab kalau dukun itu santri, dalam bahasa Jawa kalau ia seorang abangan-

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 138-139.

<sup>30</sup> Clifford Geertz, *op. cit.*, hal. 116.

kemudian meludahinya atau meniupnya ketika mengobati seorang anak yang berpenyakit cacangan. Di sini dukun memberikan mantra atau ucapan atau lafal yang mengandung kekuatan gaib, yang berbunyi:

“Wahai roh nenek moyang (dukun itu menunjukkan kepada roh-roh). Wahai roh kakek, kemana kalian pergi ? ke gunung Purwasejati (jawab mereka). Apa yang kalian cari ? Kami mencari apa saja. Kami akan mengobati anak kecil ini. Cacing yang membahayakan semoga mati semuanya. Cacing-cacing yang baik-biarlah tinggal sepanjang umur anak ini. Ah, obat obat ini tampaknya hitam (dukun meludahinya). Ya, saya mengobati anak ini.<sup>31</sup>

Selain memberikan mantra pada penyakit cacangan, Clifford Greetz juga memberikan contoh mantra untuk pijat yang berbunyi:

“Dengan nama Tuhan yang Pengasih dan Penyayang. Semoga Nabi Adam memperbaiki orang ini. Semoga Siti Hawa memerintahkan orang ini. Melancarkan urat-urat yang kusut, membetulkan tulang-tulang yang salah letak, membuat semua cairan dalam tubuh supaya terasa enak, membuat semuanya baik kembali. Sehat kembali sebagaimana semula (sebelum sakit). Kesehatan jatuh bersama ludahku yang putih (dukun meludah tiga kali pada tengkuk si pasien). Sehat, sehat, sehat dengan kehendak Allah.<sup>32</sup>

Dari ke dua contoh tersebut nampak dalam perilaku masyarakat Jawa tentang perdukunan menunjukkan perilaku yang animistis dan dinamistis.

Proses pengobatan dalam masyarakat Jawa, intinya ada tiga elemen yaitu obat, mantra dan kemampuan pemberi obat –mungkin bisa digunakan sendiri-sendiri. Obat bisa digunakan di rumah dengan atau tanpa nasihat dukun. Orang bisa

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 126.

<sup>32</sup> *Ibid.*



diobati dengan hanya bersemedi mengenai persoalan yang mereka hadapi dan kemudian diberi nasihat untuk memindahkan kakus, menguburkan kembali tali pusar si anak, tidur dengan arah kepala di ujung lain tempat tidur mereka, tanpa mantra sama sekali. Orang bisa dipijat dan tubuhnya dibacai mantra tanpa obat khusus tanpa memerlukan pemusatan pikiran khusus dari tukang pijat. Tetapi yang lebih umum adalah penggunaan ketiga-tiganya sekaligus sebagai bagian yang saling bergantung dari satu teknik pengobatan di mana mantra dan obatnya diberi tenaga oleh kemampuan batin dukun itu. Mantra yang dibacanya sampai kepada Tuhan atau ruh kembar pelindung si anak. Karena pemusatan pikiran pemberi obat yang intens mendorongnya ke dalam kesadaran mereka, dan sebagai jawaban atas permintaan mantra itu, mereka bertindak lewat dukun ketika ia meludahi obat itu untuk membuatnya sungguh-sungguh mujarab. Dengan demikian tiap elemen meminjamkan kemanjurannya sendiri kepada elemen-elemen lainnya, tetapi proses itu secara keseluruhan bergantung pada keadaan tenaga batin ulung sang dukun, suatu keadaan yang dibayangkan dengan istilah-istilah psikologi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 128.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. PANDANGAN ISLAM TENTANG ANIMISME**

Dalam Animisme terdapat suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara-upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus, ruh-ruh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan mempunyai kehendak tadi.

Juga dalam Animisme didapatkan suatu kepercayaan makhluk-makhluk halus atau ruh tadi ada di sekitar manusia baik di hutan-hutan, di ladang, di kebun, di air, di pepohonan, di gunung-gunung, di rumah-rumah dan di jalan-jalan. Makhluk atau ruh tersebut kadang-kadang bersifat baik terhadap manusia, kadang-kadang sebaliknya, sehingga manusia dikuasai rasa takut. Roh-roh ini bersifat supra manusiawi yang sangat mempengaruhi dan sangat menentukan kehidupan manusia. Karenanya masyarakat primitif menyadari bahwa pada keinginan manusia sendiri ada keinginan lain; pada kehendaknya sendiri ada kehendak lain; pada suaranya sendiri ada suara lain; pada perbuatannya sendiri ada perbuatannya lain dan sebagainya.

Jadi dengan sikap roh yang kadang-kadang baik dan kadang-kadang sebaliknya maka masyarakat primitif merasa perlu mengadakan hubungan baik terhadap roh-roh tersebut dan agar roh-roh itu dapat menolong mereka, tidak

menjadi suatu rintangan dalam hidupnya maka roh-roh tersebut harus dijunjung tinggi, disembah, dan dimintai pertolongan.

Menurut pandangan Islam, alam mempunyai pengertian yang sangat luas cakupannya. Ia meliputi alam syahadah (alam materi) dan alam gaib (alam immateri). Alam syahadah (alam materi) adalah alam yang dapat dicapai oleh indera kita. Alam gaib (immateri) adalah semua alam yang tidak dapat dicapai atau ditangkap dengan panca indera.<sup>1</sup> Menurut pendapat Muhammad Abduh seperti yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa alam syahadah disebut juga dengan alam nyata atau alam fisik. Alam nyata ia sebut dengan hidup di dunia yang juga disebut kehidupan dunia (al-hayah al-dunya).<sup>2</sup>

Menurut Islam alam itu tunduk dan patuh hanya kepada Allah sebagai pencipta-Nya, dan diciptakan dalam keadaan berproses, berawal dan berakhir, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran 83 yang berbunyi:

أَفَغَيْرِ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ  
يَرْجِعُونَ .

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang ada di langit dan bumi, baik suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah

<sup>1</sup> Abdul Majid, et. all., *Al-Islam I*, Lembaga Studi Islam-Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah, Malang, 1996, hal. 142.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologo Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, 1987, hal. 30

*mereka dikembalikan.”<sup>3</sup>*

Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang larangan menyembah selain Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashash: 88 yang berbunyi:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah atau tuhan apapun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”<sup>4</sup>

Dari kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk bertauhid, tidak untuk berbuat syirik dengan menyembah benda-benda yang ada di alam beserta segala isinya adalah merupakan ciptaan-Nya. Manusia di dalam kehidupannya di dunia ini dibekali oleh Allah dengan potensi-potensi akal yang dapat menundukkan dan menguasai akan rahasia alam, tetapi manusia tidak diperbolehkan bersikap semena-mena terhadap alam. Manusia hanya boleh mengelola dan memanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Segala sesuatu yang ada, baik di bumi maupun di langit ini diciptakan untuk manusia, akan tetapi manusia tidak memperlakukan alam melebihi sifat-sifat kealamannya. Sebab alam bisa mendatangkan manfaat dan kemakmuran bagi manusia, selama masih diperlakukan sesuai dengan sifat-sifat kealamannya yang wajar. Sebaliknya, alam juga bisa mendatangkan bahaya dan mengancam kehidupan manusia, apabila sudah

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 89

<sup>4</sup>*Ibid.* hal. 625.

diperlakukan di luar batas sifat-sifat kealamannya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, tujuan alam beserta isinya diciptakan adalah bukan untuk dirusak, dicemari dan dihancurkan akan tetapi untuk difungsikan semaksimal mungkin, dikelola, dibudayakan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Yang kedua, alam juga bukan untuk disembah, dikultuskan atau dimintai pertolongan karena alam dan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah. Kita harus bisa menundukkan antara posisi Tuhan, manusia, dan alam sesuai dengan proposisinya masing-masing. Tuhan harus didudukkan sesuai dengan posisi ketuhanannya, manusia dalam posisi kemanusiaannya dan alam dalam posisi kealamannya yang pada akhirnya alam diciptakan hanya sebagai fasilitas semata bagi manusia untuk mengenal dan lebih mendekatkan diri pada Allah Swt.

Pengertian roh atau nyawa menurut masyarakat primitif adalah zat yang mempunyai daya kekuatan hidup, yang dapat tinggal di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan pada umumnya di dalam segala apa yang ada. Pada paham primitif orang dapat memiliki “banyak” atau “sedikit” nyawa, dan dikatakan bahwa nyawa itu sejenis zat yang juga “mana” adanya, atau daya kekuatan. Nyawa pada diri manusia merupakan suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri yang dapat terlepas dari badan, misalnya dalam tidur dan mimpi, atau dengan kata lain roh manusia dapat keluar sewaktu-waktu dari jasad dengan tanpa merusak jasad dan dapat bertemu dengan roh manusia mati. Namun, bila waktu keluarnya terlalu lama

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, et. all., *op. cit.*, hal. 149.

(pergi kemana-mana), maka roh tersebut bisa tersesat yang mengakibatkan kematian. Segala peristiwa yang dialami roh dalam perjalanannya itu disebut mimpi. Menurut masyarakat primitif roh manusia yang telah mati akan pindah ke tubuh binatang, hidup di gunung atau pohon kayu, bahkan di batu besar.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Islam, roh pada hakekatnya dapat didefinisikan menjadi dua, (1) suatu rahasia Tuhan yang dengan itulah hidupnya tumbuh bagaikan air yang meresap ke dalam pohon yang hidup; (2) suatu rahasia yang menjadi makanan hati, sehingga dengan demikian hiduplah hati manusia.<sup>7</sup>

Di buku Aqidah Islam, roh adalah termasuk makhluk yang baru atau hawadits. Ia bukanlah benda yang qadim atau dahulu. Demikianlah yang telah disepakati oleh kaum muslimin, bahwa roh itu muncul setelah tubuh itu menjadi sempurna kejadiannya. Roh itu ditiupkan ke dalam tubuh dan terus berdiam di dalamnya sejak manusia dalam kandungan ibunya. Dengan adanya roh lalu tampaklah gerak kehidupan dari tubuh itu dan dapat diketahui pula apa yang diakibatkan oleh kehidupan tersebut.<sup>8</sup>

Dalam QS. Al-Hijr: 28-29 Allah Swt. berfirman:

---

<sup>6</sup>K. Sukardji, *op. cit.*, hal. 90.

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, et. all., *op. cit.*, hal. 223.

<sup>8</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, Diponegoro, Bandung, 1978, hal. 384.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ .

Artinya: “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah liat kering, dan dari lumpur hitam sampai berbentuk”. Dan setelah ia sempurna Kubuat dan Aku tiupkan di dalam tubuhnya akan roh-Ku, maka hendaklah kamu semua tunduk bersujud diri padanya”. (QS. Al-Hijr: 28-29).<sup>9</sup>

Dari kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa asal mula manusia itu adalah tanah, dan roh ada setelah diciptakannya manusia secara sempurna.

Roh yang dikaruniakan kepada manusia itu merupakan zat yang membedakan antara manusia dan benda-benda yang lain di alam semesta ini. Dengan roh, tubuh manusia menjadi hidup sehingga dapat memahami, mengerti, mengingat atau berfikir, berpengetahuan, memilih, mencintai, membenci dan lain-lain lagi. Dengan kesemuanya itu Allah memerintahkan seluruh malaikat untuk tunduk memberi penghormatan kepada manusia.

Mengenai roh manusia yang dapat keluar atau terlepas dari tubuh manusia, menurut Islam, roh itu dapat keluar dari jasadnya pada dua saat. Pertama, saat tidur, kedua saat mati. Tidur, berarti keluarnya roh dari jasad tapi bisa kembali lagi, sedangkan mati berarti keluarnya roh dari jasad dengan tidak kembali lagi. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zumar: 42 yang berbunyi:

اللَّهُ يَوَفِّي الْأَنْفُسَ حِينِ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا .....

<sup>9</sup>Depag, *op.cit.*, hal. 393

Artinya: "Allah menggenggam jiwa (orang) ketika matinya dan jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya ...." <sup>10</sup>

Dalam QS. Al-An'am: 60 juga telah dijelaskan:

وَهُوَ الَّذِي يُوَفِّقُكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ .

Artinya: "Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <sup>11</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa roh orang yang mati menurut Islam, bukan berarti karena tersesat dalam pengembaraan mimpi seperti pada pemahaman masyarakat primitif tetapi semata-mata kembali kepada Allah, menuju kehidupan akhirat. Roh manusia hidup tidak dapat bertemu dengan roh manusia yang telah mati, sedangkan roh yang keluar saat tidur sebenarnya masih dalam batas kesadaran fisik, tapi di luar kehidupan realita. Dan di sinilah terjadinya mimpi. <sup>12</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut juga terkandung makna bahwa roh itu sesuatu yang abstrak (gaib) dan hanya Allah yang mengetahui hakekatnya, seperti yang telah dijelaskan juga dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra': 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .

<sup>10</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 752.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 196.

<sup>12</sup>Badruddin Hsubky, *op.cit.*, hal. 75

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." <sup>12</sup>

Dari ayat sudah jelas bahwa roh termasuk urusan dan perkara Allah Swt. sendiri dan yang selain-Nya itu pasti tidak akan dapat mengetahui, tidak dahulu, tidak sekarang dan tidak nanti, bahkan tidak untuk selama-lamanya.

Menurut masyarakat primitif, dimana jiwa manusia telah mati, akan pindah ke tubuh binatang atau benda-benda alam disekelilingnya, hal itu tidak dibenarkan dalam Islam karena setelah seseorang itu mati, ia akan memasuki suatu tahap kehidupan yang lain, di mana orang merasakan segala sesuatu. Ia mengalami kegembiraan, kesenangan, kesakitan dan kesusahan. Kesenangan dan penderitaan seseorang mempunyai hubungan langsung dengan pikiran-pikirannya, dengan moral dan perbuatannya di dunia. Kehidupan yang lain tersebut secara pasti berapa lamanya tidak bisa diketahui. Mungkin ratusan, ribuan, jutaan bahkan milyaran tahun lamanya. Akan tetapi yang pasti tahap kehidupan ini berakhir sampai hari kebangkitan agung. Jadi tahap kehidupan itu dinamakan kehidupan barzakh atau kehidupan di alam barzakh. Kata barzakh secara etimologi berarti interval atau hidup di alam antara. Kehidupan di alam barzakh berarti hidup di alam interval atau hidup di alam antara, yaitu hidup di antara dunia dan hari kebangkitan. <sup>13</sup>

Dalam al-Qur'an diterangkan tentang adanya kehidupan di alam barzakh

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 437.

<sup>13</sup> Abdul Majid, et. all., *op. cit.*, hal. 158.

yaitu dalam QS. al-Mu'minun: 99-100 yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ . لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا  
تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ .

Artinya: “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)”. Dan aku berbuat amal yang saleh yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mu'minun: 99-100).<sup>14</sup>

Ada dua hal yang terkandung dalam ayat tersebut. Pertama, ayat itu dengan jelas mengungkapkan, bahwa sesudah mati orang mengalami suatu kehidupan di alam barzakh. Kedua, bahwa pintu taubat setelah kematian terjadi sudah ditutup. Hal ini terbukti, bahwa permohonan orang yang telah mati untuk kembali ke dunia guna bertaubat ditolak.

## B. PANDANGAN ISLAM TENTANG DINAMISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelumnya telah diterangkan bahwa dinamisme berasal dari kata *dunamos*, bahasa Yunani. Dinamisme yang berarti kekuatan atau daya, yang dalam ilmu pengetahuan disebut *mana*, sedangkan lebih lanjut dinamisme diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad yang dapat dimiliki maupun tidak dimiliki oleh benda, binatang dan manusia. Daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan halus yang berjasad dicontohkan oleh Honig dengan

<sup>14</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 538.

Fluidum.

Tentang kekuatan luar biasa, di sini terdapat teori yang dikemukakan oleh Max Muller, dalam *The Grow of Religion* tersebut teori yang berhubungan dengan perasaan manusia primitif yang disebut *Perception Theory*; kadang-kadang disebut juga *The Idea of the Infinite*. Seperti yang telah dikutip oleh Zakiah Darajat, teori ini intinya mengatakan bahwa asal-usul agama ini adalah dari adanya tanggapan (perception) orang-orang primitif tentang alam jagad ini, seperti langit yang terbentang luas, matahari yang menimbulkan panas, awan yang bercampur petir. Dalam menghadapi gejala-gejala alam ini mereka tidak berdaya.<sup>15</sup>

Dalam Islam, gejala-gejala yang luar biasa juga diisyaratkan dalam firman Allah QS. Ar-Ruum: 24 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا .....

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan...." <sup>16</sup>

Juga dalam surat Ar-Ra'ad: 13, dijelaskan:

وَيَسْبِغُ الرِّعْدُ بِجَدِّهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ .

Artinya: "Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sedang mereka

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, et. all., *op. cit.*, hal. 227.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, hal. 644.

*berbantah-bantah tentang (keesaan dan kekuasaan) Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha Keras siksa-Nya".<sup>17</sup>*

Dari penjelasan ayat tersebut, dapatlah kita yakini bahwa adanya gejala-gejala alam yang luar biasa atau dalam masyarakat primitif disebut kekuatan gaib atau mana, adalah merupakan tanda-tanda adanya Allah atau kekuasaan Allah. Dari sini muncullah berbagai pendapat, yang mana dalam masyarakat primitif beranggapan bahwa semua benda-benda alam yang mempunyai kekuatan gaib adalah merupakan sumber segala-galanya, yang berpengaruh dalam seluruh kehidupannya, sehingga menimbulkan faham atau prasangka bahwa kekuatan yang luar biasa tersebut adalah yang menciptakan alam. Namun di sini tidaklah mengherankan karena Tuhan bukanlah sesuatu hal yang dapat ditangkap oleh panca indra, dan terbatasnya akal fikiran manusia. Dalam firman Allah surat Al-An'am ayat 103 dijelaskan:

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dia-lah Yang Maha Halus Lagi Maha Mengetahui".<sup>18</sup>

Adanya alam semesta beserta isinya ini, sebenarnya tentang wujudnya Allah itu sudah nyata, bahkan tidak perlu diragukan lagi, dan jika diamati lebih

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 370.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 204.

jauh lagi segala sesuatu yang ada di alam ini, matahari, bulan, bintang dan sebagainya, juga demikian pula alam yang berbenutk bumi dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia serta banda padat, juga perihal adanya hubungan yang erat dengan perimbangan yang pelik yang merapikan susunan diantara alam-alam yang beraneka warna itu serta yang menguatkan keadaannya masing-masing itu, semuanya tidak lain kecuali merupakan tanda dan bukti wujudnya Allah. Selain itu membuktikan keesaan-Nya dan hanya Dia yang Maha Kuasa untuk menciptakannya. Dalam Al-Qur'an banyak sekali diterangkan tentang Allah menciptakan alam semesta ini, dan salah satunya yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

فَسَوَّىٰهَا سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".<sup>19</sup>

Jadi di sini dapatlah kita tekanan bahwa betapa pentingnya kepercayaan atau keimanan terhadap Allah SWT, karena kepercayaan merupakan pengakuan akan kebenaran. Di samping itu, keimanan juga sebagai tali kuat yang dapat menghubungkan rasa manusia dengan Tuhannya. Perwujudannya terdapat dalam

<sup>19</sup> Ibid., hal. 13

ikrar lisan yang dibenarkan dengan hati dan dilaksanakan dalam perbuatan (*affirmation*).

### **C. PANDANGAN ISLAM TERHADAP PERILAKU ANIMISTIS DAN DINAMISTIS PADA MASYARAKAT DI INDONESIA**

Pada masyarakat atau suku bangsa di Indonesia, sebelum kedatangan agama-agama besar (Hindu, Budha, Islam dan Nasrani), telah terdapat suatu kepercayaan yang begitu kuat dan mendarah daging yaitu animisme dan dinamisme.

Namun pada kenyataannya, setelah datang agama-agama besar tersebut, masyarakat di Indonesia masih memperlihatkan perilaku atau unsur-unsur yang ada dalam animisme dan dinamisme.

Meskipun agama Islam adalah agama akhir zaman, yang telah mengajarkan tauhid yang senantiasa secara rinci disampaikan oleh para nabi dan rasul Allah, yang pada intinya membentuk manusia agar sadar akan dirinya sebagai hamba Allah sehingga ia mengabdikan hanya kepada-Nya, tetapi walaupun mereka sudah memeluk agama Islam juga masih menampilkan perilaku yang animistis dan dinamistik, ini dikarenakan kuatnya pengaruh animisme dan dinamisme dan juga mungkin kurangnya kesadaran dalam mempelajari ajaran Islam secara sungguh-sungguh sehingga mudah terpengaruh oleh suatu ajaran di luar Islam, hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
 عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".<sup>(20)</sup> ٧

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap orang beriman harus mengambil segala ketentuan Allah secara konsekuen dan konsisten, dan tidak boleh memilih atau mengelak dari hukum Islam.

Masyarakat Indonesia baik pada zaman primitif maupun sampai sekarang masih banyak dijumpai adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau adanya ruh, baik itu pada benda-benda alam, binatang dan lain-lain. Pada intinya ruh dan kekuatan gaib tersebut untuk disembah, dimintai pertolongan sampai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengkultuskannya. Hal tersebut menurut Islam tidak dibenarkan, karena disamping benda-benda yang ada bumi ini adalah merupakan ciptaan Allah dan juga karena menyembah selain Allah adalah perbuatan syirik yang termasuk dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah, sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

<sup>20</sup> Ibid., hal. 50

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia akan mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan syirik, telah diuraikan sebelumnya perilaku pada masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa, di mana mayoritas beragama Islam, misalnya mengenai selamatannya baik itu selamatan kematian ataupun kelahiran, sebenarnya dalam Islam tidak melarang asalkan dalam konteks yang Islami. Maksudnya misalkan selamatan atau sedekah kematian, Islam tidak menuntut manusia agar berhubungan kecuali mendo'akan dengan ruh orang mati. Islam memandang bahwa ruh orang yang mati telah kembali ke alam gaib (barzakh), sedangkan jasadnya kembali ke asalnya, yaitu menjadi tanah. Ruh yang mati tidak mempunyai hubungan ~~apalagi kegiatan~~ misalnya untuk menolong dengan ruh ataupun jasad yang masih hidup. Jadi yang ditekankan di sini adalah tujuan atau niatnya mengadakan selamatan. Kalau tujuan atau niatnya berhubungan dengan adanya ruh atau makhluk halus, jelas di sini diharamkan karena syirik tetapi kalau niatnya atau tujuannya mendo'akan yang mati semoga segala dosanya diampuni oleh Allah dan segala amal ibadahnya diterima disisi-Nya, itu dibolehkan.

Begitu juga dengan selamatan kelahiran, yang dibolehkan dalam Islam

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 126

ialah niatnya atau tujuannya hanya benar-benar mengharap atau mendapat ridho dari Allah dan merasa syukur kepada Allah karena bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat wal'afiat.

Selain itu juga adanya kepercayaan kepada dukun, diyakini memiliki kekuatan gaib, padahal dalam Al-Qur'an, dukun digambarkan tidak lebih sebagai teman setan yang akan menyesatkan manusia. Firmasn Allah surat Al-An'am: 128:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا عَشْرَ الْجَنِّ قَدْ أَسْتَكْرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ .

Artinya: "Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya. (Dan Allah berfirman), "Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.....".<sup>22</sup>

Begitu juga dengan pengobatan dukun dengan menggunakan mantra ataupun lafal yang mengandung kekuatan gaib, dan juga perbuatan syirik. Dalam Islam sendiri telah terdapat ataum punya ayat-ayat Al-Qur'an atau do'a-do'a yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Bacaan-bacaan tersebut dapat digunakan untuk keperluan, baik itu keperluan dunia, maupun akhirat. Misalnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk berdzikir, bertasbih, bertahmid dan istighfar. Selain itu juga banyak yang ditulis oleh para ulama, yang bisa dijadikan standarisasi bacaan wirid bagi setiap muslim karena pada dasarnya sumber acuan yang mereka ikuti juga Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 209.

<sup>23</sup> Badruddin Hsubky, *op. cit.*, hal. 136.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan animisme adalah pada tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Sedangkan kepercayaan dinamisme adalah suatu kepercayaan dimana pada tiap-tiap benda yang ada di sekelilingnya mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan luar biasa.
2. Bentuk penyembahan animisme dan dinamisme adalah berupa suatu rangkaian upacara-upacara dan bentuk sesembahan yang melukiskan adanya roh atau kekuatan gaib tersebut misalkan berupa tari-tarian yang mengandung unsur magis.
3. Islam memandang bahwa masyarakat Indonesia masih menunjukkan sikap dan perilaku animistis dan dinamistis, baik pada masa primitif atau modern.

#### **B. SARAN-SARAN**

1. Umat Islam hendaknya waspada terhadap ajaran-ajaran di luar Islam, dan hendaknya jangan mudah terpengaruh.
2. Umat Islam hendaknya dalam memahami ajaran Islam harus sungguh-sungguh agar iman kita bertambah kuat dan dapat terhindar dari perbuatan syirik.

3. Umat Islam hendaknya menyadari betul bahwa benda-benda yang ada di bumi, adalah tetap benda, yang merupakan ciptaan Allah, begitu juga roh adalah merupakan ciptaan Allah juga merupakan rahasia Allah yang tidak seorang pun mengetahuinya.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillah Wasyukurillah karena berkat taufiq dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Sekalipun skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, namun penulis berharap ada manfaat dan hikmahnya. Disamping itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Dan tak lupa penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat. Amin.

Akhirnya, jika terjadi kesalahan, memang itu dari penulis dan jika terdapat hal yang benar semata-mata hanya karena Allah Swt., tempat kita memohon petunjuk dan hanya kepada-Nyalah kita kembalikan segala sesuatu.

Wassalam,

**Penulis**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. *Fenomenologi Agama*, PT. GBI, Cetakan Pertama, Jakarta, 1996.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Rahasia Allah dibalik Hakikat Alam Semesta*, Pustaka Hidayat, Cet. Pertama, Bandung, 1994.
- Ali, A. Mukti, *Asal-Usul Agama*, Yayasan Nida, Cet. Kedua, Yogyakarta, 1970.
- Daradjat, Zakiah. et all. *Perbandingan Agama 1*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Cet. Pertama, Jakarta, 1995.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Cet. Pertama, Jakarta, 1981.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Cet. Ketiga, Jakarta, 2000.
- Honig, Ilmu Agama, BPK. Gunung Mulia, Cet. Kedelapan, Jakarta, 1977.
- Hsubky, Badruddin. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Gema Insani Press, Cet. Keenam, Jakarta, 1999.
- Hadi. Sutrisno. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis 2*, Andi Offset, Cet. Ketiga, Yogyakarta, 1987.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Masagung, Cet. Ketiga, Jakarta, 1990.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Cet. Kedua, Jakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, et all. *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Cet. Kesatu, Jakarta, 1993.
- Mahasin, Aswab. et all., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*, Yayasan Festival Istiqlal, Edisi Pertama, Jakarta, 1996.

- Muthahhari. Murtadha, *Pandangan – Dunia Tauhid*, Yayasan Muthahhari, Cet. Pertama, Bandung, 1989.
- Majid, Abdul. et. all. *Al-Islam I*, Lembaga Studi Islam-Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah, Cet. Keempat, Malang, 1996.
- Moersalah. *Islam Agamaku, dari Seseorang Awam kepada Sesama Awam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1989.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Universitas Indonesia, Jilid I, Jakarta, 1985
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Rivai, Muhammad, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Cet. Kedelapan, Semarang, 1984.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, Diponegoro, Cet. Kedua, Bandung, 1978.
- Sjamsudduha. *Kehidupan Kerohanian Bersahaja Beberapa Suku Bangsa di Indonesia (Sebuah Tinjauan)*, Lembaga Penerbitan Ilmiah F.I.A./D., Surabnaya, 1977.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Angkasa, Cet. Akhir, Bandung, 1993.